

Renungan tentang Solidaritas

Pat Walsh bekerja sebagai penasihat pada Transitional Justice untuk Presiden Xanana Gusmao dan STP-CAVR. Pada November 2006 ia melakukan kunjungan ke Australia untuk promosi *Chega!*, hasil laporan komisi kebenaran (CAVR) Timor Timur. AETA memanfaatkan kesempatan itu untuk mengundangnya bicara pada 28 November 2006, di acara makan malam untuk mengenang deklarasi kemerdekaan Timor Timur tahun 1975. Berikut adalah ringkasan pidatonya.

Pertemuan ini bertujuan mengenang deklarasi kemerdekaan Timor-Timur pada 1975. Laporan CAVR, *Chega!* tidak menyebutkan apakah deklarasi ini kemudian menghasilkan aksi penentuan nasib sendiri atau tidak. Sebaliknya, laporan ini mengambil posisi yang diadopsi oleh PBB, yaitu bahwa Timor Timur masih merupakan teritori tanpa-pemerintahan-mandiri di mana Portugal masih memiliki tanggung jawab hingga Agustus 1999. Yaitu, saat rakyat menggunakan hak mereka yang diakui secara internasional untuk menentukan nasib sendiri dan dengan jelas memilih berpisah dari Indonesia. Dengan berjalannya waktu –sebagaimana dicatat dalam *Chega!*, posisi ini juga diadopsi dengan bijak oleh Fretilin, meski untuk tujuan kampanye praktis. Peralihan kebijakan ini bersifat fundamental bagi perkembangan gerakan solidaritas karena ini melambangkan perjuangan sebagai sebuah masalah hak asasi manusia internasional, dan bukan merupakan perjuangan untuk mendukung partai politik atau ideologi tertentu. Dampak dari hal ini adalah depolitisasi masalah dan, seiring dengan waktu, menciptakan lingkup pendukung yang luas yang mampu mengekspresikan solidaritas atas dasar prinsip.

Peringatan sekarang ini adalah kesempatan bagus untuk mengenang kontribusi kritis yang dibuat untuk pencapaian kemerdekaan Timor oleh masyarakat sipil internasional dan untuk menggaris-bawahi kontribusi dan peran masyarakat sipil yang masih terus berlanjut dalam pembangunan bangsa di Timor-Leste. Komitmen masyarakat sipil sekarang ini tengah diuji seperti halnya pada masa perjuangan untuk menentukan nasib sendiri. Pendekatan jangka panjang diperlukan sekarang ini, sama seperti halnya di masa lalu.

Kontribusi masyarakat sipil pada kemerdekaan dipaparkan dengan detail di *Chega!*, yang telah diluncurkan di beberapa tempat di Australia baru-baru ini dan hari ini tengah diluncurkan di Canberra dan Westminster, London. Meski belum komplet, laporan ini berisi catatan paling lengkap tentang "hadiah solidaritas luar biasa" dari masyarakat sipil global untuk Timor-Leste. Kami berharap, panjangnya laporan ini tidak menghalangi keinginan pembaca. Banyak bagian yang bisa dibaca terpisah, misalnya 30 halaman tentang masyarakat sipil internasional (yang juga memasukkan peranan masyarakat sipil Indonesia).

Setelah bertahun-tahun, sifat solidaritas ini di Australia berubah. Sebagaimana disebutkan, awalnya solidaritas ini secara ideologis diarahkan dan diasosiasikan dengan Fretilin. Buku David Scott, *Last Flight Out of Dili*, mencerminkan hal ini. Sekarang, terutama di Australia, solidaritas ini menjadi fenomena luas yang mencakup kemitraan silang-bidang baik dalam masyarakat—termasuk bisnis dan profesional—maupun pemerintah lokal dan nasional. Ini merupakan model bagus yang mungkin dicontoh negara-negara lain yang memiliki sejarah dukungan untuk Timor. Solidaritas ini memastikan Timor mendapat berbagai input yang dibutuhkan saat membangun bangsa, dan merupakan sumber daya lepas pantai yang luar biasa untuk Timor yang dengan caranya sendiri sama berharganya dengan kekayaan Laut Timor. Tak ada yang boleh memecah atau menghapus solidaritas ini. Kelompok solidaritas cerdas seperti AETA berpartisipasi dalam gerakan ini dan berkontribusi melalui koordinasi, pemberdayaan, dan kenangan yang melembaga. Sebuah peringatan, bagaimanapun juga. Organisasi dengan latar belakang hak asasi

manusia untuk Timor seharusnya tidak merasa *passé* (sudah lewat). Tetap masih ada kebutuhan penting untuk memonitor HAM dan advokasi, khususnya dalam hubungan dengan akuntabilitas dan kepatuhan domestik di Timor. Pekerjaan ini juga merupakan kontribusi untuk pembangunan bangsa. Cukup mengecewakan bahwa organisasi penting seperti Amnesty International dan Human Rights Watch telah menghapus Timor-Leste dari agenda mereka. Kelompok dengan fokus partai politik juga harus melanjutkan kemitraan mereka untuk memastikan bahwa partai-partai politik di Timor, baik yang baru maupun yang lama, mengadopsi kebijakan yang sesuai dan efektif, baik di pemerintahan maupun di oposisi. Pada tahap menentukan ini, kesehatan politik dan kelembagaan mereka amatlah penting bagi pembangunan demokrasi baru kita.

Keyakinan dalam masyarakat sipil menggelitik kami untuk meluncurkan *Chega!* tidak hanya di Canberra tapi juga di pusat-pusat lain di Australia. Pengalaman komisi kebenaran lainnya adalah bahwa kebanyakan pemerintah tidak membaca laporan dari komisi mereka dan hanya melaksanakan rekomendasinya dengan lambat, bila ada. Kasus ini yang telah terjadi di Timor-Leste, meski komitmen baru-baru ini oleh Perdana Menteri Horta untuk melihat pemerintah dan parlemennya mengimplementasikan sebanyak mungkin rekomendasi dari *Chega!* cukup menjadi celah harapan. Pada akhirnya, bagaimanapun, nasib *Chega!* akan sangat tergantung pada komitmen atau sebaliknya baik masyarakat sipil lokal dan internasional. Sebagai laporan tentang kejahatan terhadap kemanusiaan, isinya berisi pandangan universal dan penting tidak hanya untuk Timor-Leste tapi juga untuk kemajuan Indonesia dan komunitas internasional.

Kebanyakan rakyat Timor dan teman-teman internasional mereka telah patah hati dan teruji oleh peristiwa 2006. Meski krisis justru memperkuat solidaritas dan bukannya melemahkan, cukup adil kiranya, setelah tujuh tahun memberi masukan intensif, mempertanyakan secara hipotetis mengapa komitmen ini harus berlanjut dan mengharapkan, khususnya dari Pemerintah Timor, jawaban yang jujur.

Secara pribadi, saya dan pasangan, Annie Keogh –yang bekerja di sektor pendidikan kejuruan yang didukung Victorian University dan Pemerintah Bracks, memiliki lima alasan untuk melanjutkan (solidaritas) ini.

Pertama, solidaritas manusia. Ini adalah musimnya solidaritas dengan teman-teman, keluarga dan kolega yang tengah kesusahan, bukan musimnya perpecahan.

Kedua, tak perlu pergi. Meskipun kekerasan yang menggila dan memuakkan, masalah terutama terbatas di Dili saja dan antar-rakyat Timor. Masyarakat internasional, Cina, Indonesia, orang kaya, umat beragama lain dan semacamnya tidak menjadi sasaran, meski sempat ada insiden terisolasi yang tragis. Dili bukanlah Baghdad, bahkan mirip pun tidak.

Ketiga, keberlanjutan membangun kepercayaan. Rakyat Timor telah kehilangan kepercayaan pada lembaga mereka, pemimpin mereka, tetangga, dan diri mereka sendiri. Penting kiranya, bilamana bisa, orang menunjukkan kepercayaan dan keyakinan dengan terus hidup di lingkungan seseorang dan bekerja di lembaga seseorang. Hal ini juga benar berlaku di level makro. Setelah satu periode menyerah, mayoritas yang penuh kedamaian sekarang mengembalikan keyakinan mereka, didorong oleh komitmen PBB yang terbaharui, kehadiran keamanan internasional, dan diawalnya pemerintahan di bawah Perdana Menteri Horta. Banyak contoh-contoh positif yang bisa diberikan yang menggambarkan munculnya semangat baru yang berkomitmen untuk mendahulukan persatuan ketimbang perpecahan dan kedamaian di atas kekerasan.

Keempat, proyek Timor tidak gagal. Situasi tidak stabil dan rapuh dan penuh tantangan, khususnya dalam membangun keadilan dan kesempatan ekonomi, masih menanti, tapi Timor

bukan negara gagal. Proses konstitusional telah diikuti dan kebutuhan-kebutuhan akan perbaikan ekstra konstitusional segera belum diperhatikan; lembaga kepresidenan, pemerintah, dan parlemen berfungsi: sumber daya finansial ada; pemilihan terjadwal sedang direncanakan; pekerjaan umum sudah diaktifkan kembali. Panggilan untuk bangun dari krisis telah didengar Presiden, Perdana Menteri, dan PBB serta World Bank, yang mana keduanya sekarang mengakui bahwa semua tidak terus maju seperti yang mereka yakini. Untuk bagian ini, Perdana Menteri Horta, yang sebelumnya mengejek *Chega!* melihat kembali laporan ini dan sekarang telah mengakui kepada publik pentingnya mengimplementasikan rekomendasinya pada fundamental pembangunan bangsa seperti akuntabilitas, peraturan hukum, anti-kekerasan, hak asasi manusia, pemerintahan yang efektif, dan netralitas yang tegas bagi agen keamanan. Bila seseorang dapat menilai dari pernyataan publik, bagaimanapun, tampaknya Fretilin tidak mendengar panggilan untuk bangun itu. Sebagai pemegang andil terbesar, Fretilin seharusnya tidak perlu terlalu defensif. Dan para ahli teori konspirasi yang berkontribusi pada keadaan siaga waspada seharusnya memanfaatkan kantornya yang bagus dengan lebih konstruktif.

Kelima, hal ini bisa dilakukan. Pada sebuah kunjungan baru-baru ini ke Irlandia, sebuah negara yang pernah mengalami kolonialisme, kemiskinan, dan konflik, kami terkesan dengan kemakmurannya dan fakta bahwa partai Fianna Fail, setara dengan Fretilin, telah berkuasa selama hampir sepanjang usia Republik itu dan menghasilkan pertumbuhan luar biasa. Brunei, negara tetangga, sebuah komunitas yang berbatasan dengan Malaysia dan Indonesia, meraih kemerdekaan pada 1978 dan memiliki populasi separuh dari penduduk Timor Leste. Kemakmurannya juga menakjubkan.

Solidaritas berarti menjadi solid, tegas, stabil, dan dapat diandalkan, khususnya ketika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Krisis tahun ini telah membawa kita semua kembali ke titik nol dan menantang kita untuk lebih memikirkan komitmen kita dan fokusnya. Rekan-rekan bangsa Timor mencemaskan dampak internasional dari krisis ini. Mereka seharusnya tahu bahwa, sebagaimana sebelum kemerdekaan, masyarakat sipil akan menemani mereka dalam jangka panjang.